

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi telah menyebabkan munculnya banyak inovasi dan ide-ide baru, ide-ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi dan membuat orang lebih efisien dan efektif. Media sosial juga mempermudah komunikasi (Mutia, 2019 :14).

Saat ini, dimana segala sesuatunya berbasis teknologi, media sosial seakan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi banyak orang. Berbagai hubungan manusia dibangun dengan orang yang telah kita kenal seperti saudara atau pihak yang tidak kita kenal dan yang baru saja kita pelajari melalui dunia maya.

Media sosial turunan dari internet kini menjadi ruang terbuka yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat digital. Menurut Poespowardojo: (Pemahaman spontan ruang publik sebagai lapangan yang terbuka bagi semua orang untuk berpartisipasi secara bebas di dalamnya telah berevolusi secara historis untuk meninggalkan makna spontannya yang dipahami sebagai konsep politik yang menetapkan syarat bagi setiap orang untuk berpartisipasi di dalamnya). Habermas mengakui makna ruang publik merupakan sistem interaksi yang dikonseptualisasikan secara politis yang mencerminkan maknanya yang spontan sebagai peluang terbuka bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi di dalam media sosial menawarkan setiap orang berkesempatan untuk

berpartisipasi langsung di dalamnya banyak yang menggunakan kesempatan hanya untuk berpartisipasi di dalamnya media massa untuk berbagi informasi. Namun beberapa jejaring sosial juga menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi untuk menghadirkan keberadaannya sebagai sebuah citra. Keberadaan media sosial juga mengaburkan sekat antara area privat dan area publik ketika orang tidak bisa membedakannya. Tentu saja, pandangan ke depan ini harus masuk akal dalam penggunaan media massa harus membedakan ketika media sosial menjadi domain pribadi dan ketika media publik menjadi terbuka. Kebebasan menggunakan media sosial memberikan kebebasan tersendiri bagi masyarakat, masyarakat jadi bebas mengekspresikan apa yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat melalui jejaring sosial, yang dimana media sosial tersebut merupakan keberhasilan para kapitalis di semua unsur masyarakat. Menurut Poespowardojo: (Utas utama gagasan Habermas tentang demokrasi dalam masyarakat zaman kapitalis maju adalah menciptakan ruang publik yang terbuka secara bebas bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik). Konsep ruang publik demikian ruang yang dapat diciptakan melalui proses berkomunikasi.

Perkembangan teknologi akhir-akhir ini memberikan dampak yang luar biasa bagi setiap orang, terutama media sosial yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Mulai dari anak-anak hingga remaja hingga dewasa, semua orang sudah memiliki akun media sosial. Media sosial telah menjadi wajah dan wahana untuk berekspresi, cara untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan besar, bersosialisasi dan menyampaikan pendapat. Berbagai aplikasi seperti

Facebook, Twitter, Instagram, Youtube telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat digunakan untuk menghubungkan desa, kota, negara, dan benua.

Praktek komunikasi di tempat umum harus menuntut pengendalian diri, kematangan sikap dan tanggung jawab untuk setiap pernyataan atau pernyataan. Namun yang terjadi di jejaring sosial saat ini adalah tren yang berlawanan. Sangat mudah bagi orang untuk menyebarkan kebencian atau opini negatif tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Sangat mudah bagi orang untuk menilai orang lain tanpa mempertimbangkan pentingnya memvalidasi informasi atau analisis apa pun tentang orang tersebut dan seringkali orang terlambat menyadari bahwa apa yang mereka memposting di media sosial telah menjadi viral, menyebabkan kemarahan publik dan merugikan pihak-pihak tertentu. Tentu saja, banyak orang percaya bahwa pengaruh negatif teknologi telah merajalela, yang telah menyebabkan kemerosotan standar etika dalam berkomunikasi berdampak negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, kemudahan yang didapat melalui perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor masyarakat mulai tergantikan dengan akhlak dan tata krama yang baik, bukan bahasa yang santun., melainkan komunikasi tandingan yang dapat berujung pada pelanggaran aturan hukum (IKM. Astajaya, 2020 :18).

Namun, media sosial memiliki banyak keuntungan dan membuat pencarian informasi menjadi lebih mudah bagi semua orang. Namun tidak hanya semuanya memiliki sisi positif, tentu ada juga sisi negatifnya, termasuk jejaring sosial tersebut. Bahkan, media sosial sering digunakan untuk melawan moral

dan etika. Sebagian besar perilaku tidak bermoral dan tidak etis ini lebih disukai oleh para remaja (Fahrimal, 2018 :69-78).

Etika adalah aturan yang membantu orang memutuskan apa yang benar dan salah. Oleh karena itu, setiap orang harus mengetahui media sosial dan mampu membedakan dirinya dari realitas sosial. Setiap orang harus dapat memantau aktivitas mereka di jejaring sosial (Rianto, 2018 :24).

Perkembangan etika berdampak besar bagi kehidupan manusia. Etika memandu tindakan sehari-hari bagaimana orang menjalani hidup mereka. Ini berarti bahwa etika membantu orang berperilaku dan berperilaku tepat di dunia ini. Etika pada akhirnya menentukan tindakan apa yang perlu kita ambil dan apa yang diperlukan untuk secara kolektif memahami bahwa etika ini berlaku untuk semua aspek dan aspek kehidupan kita. Oleh karena itu, etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian menurut aspek kehidupan manusia.

Media sosial seolah-olah menjadi tempat di mana segala macam cerita dibagikan, emosi dibanjiri dalam bentuk teks dan foto, dan seringkali menumbangkan etika yang ada. Media sosial bukan lagi media untuk berbagi informasi, melainkan hanya untuk berbagi emosi. Jika kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kemajuan pemikiran, maka kemajuan teknologi memiliki implikasi yang berlawanan dalam hal pola pikir.

1.2 Rumusan Masalah

Selanjutnya mengenai rumusan masalah, penelitian dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat tentang etika berinteraksi generasi Z di ruang publik media sosial pada mahasiswa sosiologi angkatan 2019?
2. Bagaimana mahasiswa sosiologi angkatan 2019 sebagai bagian dari generasi z, membedakan batasan antara ruang privat dan ruang publik pada media sosial?
3. Bagaimana pemahaman etika mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 ketika berinteraksi di ruang publik pada media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti telah paparkan, diharapkan nantinya mendapatkan hasil terbaik dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman etika berinteraksi di ruang publik pada media sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana cara membedakan batasan antara ruang privat dan ruang publik ketika publikas atau berinteraksi pada media sosial
3. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 tentang pemahaman etika di ruang publik pada media sosial.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara Akademis maupun Praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan data mengenai informasi tentang pemahaman etika di ruang publik pada sosial media. Diharapkan juga agar nantinya mampu memberikan pengembangan ilmu dalam bidang sosiologi dan dapat menjadi sumber referensi bagi pihak yang telah berkepentingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dengan topik yang serupa dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat mampu memberikan wawasan, pengetahuan dan keilmuan khususnya bagi Peneliti sendiri. Kemudian diharapkan juga mampu memberikan pemahaman dan wawasan kepada civitas akademika di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung perihal pemahaman etika di ruang publik pada media sosial.

1.5 Kerangka Berpikir

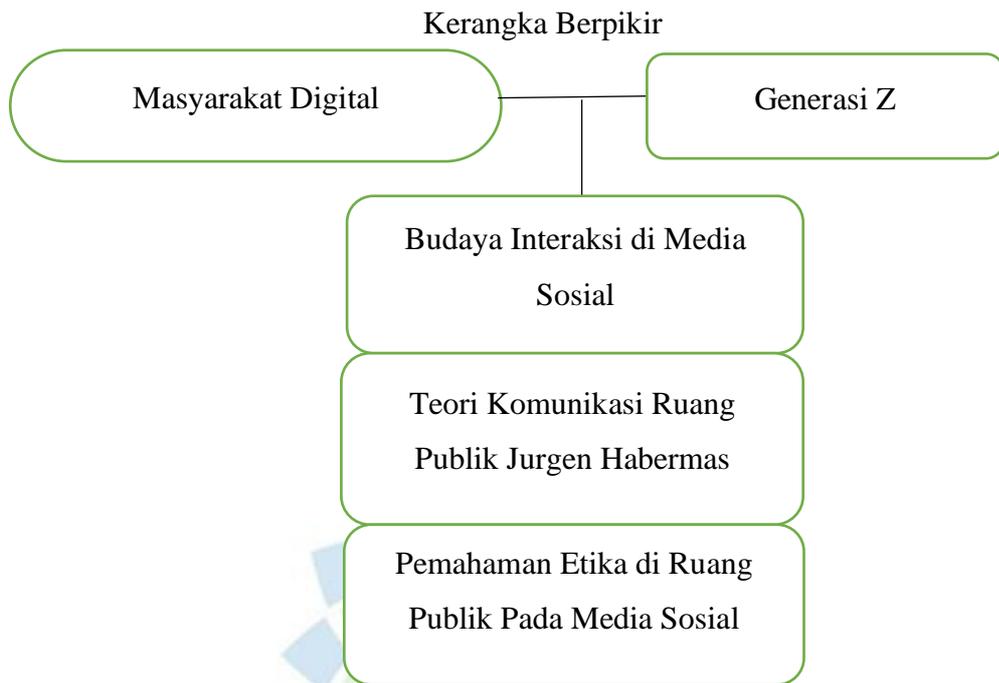
Media sosial merupakan suatu bentuk kemajuan teknologi yang mana telah mempengaruhi seluruh manusia modern saat ini. Karena media sosial memiliki berbagai pengaruh bagi satu kelompok maupun individu dalam kehidupan bersosial nya seperti, cara berinteraksi dengan sesama manusia.

Di era digital saat ini konvergensi memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi manusia untuk melakukan aktivitas lebih efisien, contohnya saja

smartphone, hampir setiap orang kini memiliki *smartphone*, sangat jarang kita temui orang yang tidak memiliki *smartphone*. Kebutuhan manusia akan *smartphone* lebih mengarah pada informasi dan komunikasi, bagaimana informasi dari berbagai sumber dapat kita ketahui dengan mudah dimanapun dan kapanpun tanpa perlu repot. Adanya media sosial juga menjadi hal yang membuat perubahan sosial dalam sektor kehidupan, baik itu sosial maupun ekonomi.

Merujuk pada teori Jurgen Habermas mengatakan bahwa salah satu kesadaran demokratis. Demokrasi mengacu pada Habermas ditandai dengan pembedaan wilayah publik dan privat. Wilayah publik sendiri ialah ranah di mana setiap individu dapat mengaksesnya, sedangkan wilayah privat ialah wilayah personal dan pribadi. Ruang publik adalah ruang yang bersifat universal, dalam pengertian berisi urusan-urusan yang bersifat general, dan tidak boleh dimasuki oleh kepentingan yang bersifat personal atau partikular. Sedangkan wilayah privat adalah ranah kepentingan personal. Ranah kepentingan personal ini. Dan juga Habermas menjelaskan bahwa ruang publik ialah jaringan informasi dan komunikasi, atau perspektif. Ruang publik menjadi ruang demokrasi atau sarana diskusi publik. Dalam jaringan ini, perbedaan kecenderungan komunikasi diringkas berdasarkan tema dan tercermin dalam opini publik. Ruang publik ditransformasikan melalui aktivitas komunikasi, dan bahasa secara alami menciptakan pemahaman bersama dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Gambar 1.1



1.6 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Pergeseran cara manusia berkomunikasi antar individu dengan individu lainnya ialah kajian yang cukup sangat menarik untuk di teliti, media sosial ialah media Internet yang memberikan kesempatan bagi para penggunanya agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, melakukan kerja sama, saling berbagi dengan individu lain dan membentuk satu hubungan sosial melalui sistem media virtual.
2. Generasi Z kurang memahami etika berkomunikasi melalui media sosial facebook sehingga remaja tidak menyadari bahwa tulisan maupun foto dan video yang di posting termasuk pada pelanggaran etika komunikasi dan Kurangnya sosialisasi dan pemahaman mengenai etika komunikasi di ruang publik pada Generasi Z di Media Sosial
3. Lunturnya Nilai nilai Budaya Kesopanan Pada Generasi Z atau Kurangnya pemahaman etika budaya interaksi di Media Sosial.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum menyusun proposal penelitian ini menjadi satu karya ilmiah nantinya. Peneliti akan melakukan satu kajian dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut ialah penelitian yang memiliki kemiripan pada topik atau tema dengan

penelitian yang penulis tulis. Penulis telah mengumpulkan beberapa judul penelitian yang memiliki kemiripan, sebagai berikut:

Pertama, Syafrida Nurrachmi dan Ririn Puspita, dengan judul Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen dalam Menerima Berita dan Informasi, pada Facebook di saluran E100 Radio Suara Surabaya). No.1, Vol.1. 2018. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim Kualitatif studi etnografi virtual. Hasil penelitian yang dilakukan di laman Facebook Radio Suara Surabaya E100 untuk mengetahui etika dalam menerima berita dan informasi, ditemukan empat tipe pengguna internet.

Tipe pencari informasi: Pada tipe ini netizen tergolong dengan etika komunikasi yang baik dan netral dengan menggunakan kalimat tanya.

Metode pengiriman data: Netizen tipe ini memiliki etika komunikasi yang baik dan netral serta berusaha menjawab pertanyaan dari netizen lain dan menyampaikan informasi secara sederhana.

Netizen yang tidak netral: Namun tetap memiliki etika komunikasi yang baik ketika menyampaikan pendapat yang diyakininya benar. Tipe ini disebut sebagai pendebat yang baik. Pada tipe ini pengunjung tidak netral dan bukan dari pihak yang berargumen buruk. Pria ini suka menyerang netizen yang membalas komentarnya.

Tipe yang muncul ketika ada kelebihan dan kekurangan dalam menanggapi berita atau informasi: Biasanya disebut follower yang mudah terprovokasi.

Kedua, Sumartono, Fajarina dan Muh. Ruslan dengan Artikel yang berjudul Etika Komunikasi Penggunaan Media Sosial Pada Generasi Milenial. Hasil penelitiannya, dapat dilihat bahwa kaum milenial yang kerap kali tidak mengidahkan tatanan etika komunikasi kepada seseorang yang lebih tua saat berkomunikasi virtual di WA. Terlebih saat berkomunikasi di ruang WA grup, mereka sering keablasan dan kurang mempertimbangkan etika menyampaikan sesuatu tanpa menyadari siapa saja anggota WA grup tersebut. Terkadang seseorang melupakan etika komunikasi yang kerap diterapkan saat berkomunikasi secara tatap muka. WA tidak jarang membuat penggunanya bisa merasa jauh lebih mudah dan santai mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Dengan berkomunikasi melalui fitur chat pemilihan dan penggunaan kata-kata pun dibuat menjadi lebih singkat oleh pengguna WA yang terlibat didalam komunikasi. Tanpa mengidahkan lagi susunan bahasa baku, banyak istilah baru yang muncul ditengah-tengah para pengguna WA, hasilnya adalah kesan formal, aspek nilai, norma dan etika komunikasi menjadi lunturkan terabaikan.

Ketiga, Ribka Priskilla Magan, Martin, Vincent Anggara, dan Pradita University dengan jurnal yang berjudul “Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z” Jurnal Filsafat Terapan (2022) vol 1. No:1 Tahun 2023. Dengan hasil penelitian nya adalah Richard J. dalam Karimah & Wahyudin (2010) mengatakan bahwa manusia dapat diteliti menggunakan etika terhadap tingkat laku manusia yang merupakan sebuah cerminan terhadap apa yang berada di dalam jati dirinya maupun hatinya. Sebagai contoh, manusia memiliki kemampuan untuk tersenyum dan tertawa walaupun hatinya sedang merasa

tersakiti. Terdapat tiga jenis etika yang memiliki pengertian berbeda-beda. Menurut Richard, jenis etika ini memiliki kaitan terhadap etika komunikasi bila berbicara dengan penggunaan media sosial.

Etika Deskriptif, Jenis etika ini memiliki kaitan dengan nilai serta ilmu pengetahuan terkait dengan tingkat laku manusia yang memiliki masalah baik dan buruk.

Etika Normatif, Jenis etika ini memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan yang melakukan pengukuran terhadap evaluasi atau penilaian terhadap sebuah tindakan atau kelakuan manusia dalam masyarakat. Guna dari etika ini merupakan untuk mencari sebuah ukuran yang bersifat umum terhadap tingkat laku manusia yang bersifat baik dan buruk.

Etika Kefilsafatan, Jenis etika ini memiliki kaitan terhadap sebuah analisa yang berkaitan dengan predikat kesusilaan dan norma manusia. Norma merupakan sebuah pedoman yang diaplikasikan dalam kehidupan terhadap langkah-langkah yang harus diambil manusia agar dapat menjadi manusia yang berlaku sesuai dengan tingkahnya serta berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Keempat, Risky Wahyudi dan Heru Nugroho, dengan judul penelitiannya adalah Mengaburnya Ruang Publik Dan Ruang Privat Dalam Praktik Komunikasi Media Baru, dengan No Jurnal Vol 16, No 2, April 2022, Hal 101-112. Jurnal Komunikasi. Hasil penelitiannya ialah Media memiliki peran dalam menentukan bagaimana cara kamar kos diresapi oleh mahasiswa sebagai ruangnprivat. Konsumsi media pada momen tertentu berpeluang dianggap

sebagai privasi. Hal ini menjadikan skala makna ruang privat di kamar kos, baik secara fisik maupun kognitif, dapat berubah ketika terjadi praktik konsumsi media. Praktik konsumsi media baru di dalam kamar juga dapat menunjukkan bahwa telah mengaburnya sekat antara privat dan publik. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik media baru yang menjadikannya dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Kemudahan akses tersebut dapat membuka portal komunikasi, melalui perangkat gawai, saat mahasiswa berada di dalam kamar kos. Mereka bisa berselancar di dunia virtual untuk melakukan berbagai aktivitas yang termediasi.

Pada satu sisi, kamar kos juga menjadi ruang privat yang bersifat integral. Kehadiran media di dalam kamar kos membuka peluang masuknya hal-hal yang bersifat publik (berupa aktivitas, kontrol, dan ancaman) ke dalam kamar kos. Mereka bisa sampai mengabaikan dunia fisik -kamar kos sebagai ruang privat pada saat melangsungkan aktivitas di dunia virtual.

Lalu terakhir perbedaan dengan penelitian yang peneliti sendiri lakukan dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan kepada Penelitian beretika lebih ke anak-anak bukan ke generasi z seperti yang peneliti sendiri lakukan, lalu penelitian terdahulu lebih menitik beratkan penelitiannya ke salah satu platform media sosial saja yaitu media sosial Facebook sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian lebih ke satu platform media sosial yaitu seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Tiktok. Lalu penelitian terdahulu lebih menitik beratkan kepada tanda baca pesan chat di media sosial WhatsApp saja, dan juga

membahas tentang batasan antara ruang privat dan ruang publik dalam berinteraksi bermedia sosial oleh generasi z.

